

## PERISTIWA GERHANA MATAHARI DAN BULAN PERSPEKTIF BUDAYA DAN ILMU FALAK

Oleh, Nurul Mufidah, Mahyuddin Latuconsina, Sohrah

Fakultas Syariah dan Hukum Prodi Ilmu Falak

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [itsfidahnm@gmail.com](mailto:itsfidahnm@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan budaya terhadap gerhana, bagaimana peranan masyarakat dalam menyikapi gerhana, dan bagaimana pandangan astronomi serta ilmu falak terhadap gerhana. pokok masalah dalam hasil penelitian ini, yakni bagaimana gerhana dalam perspektif budaya dalam peranan ilmu falak, kemudian dibagi menjadi beberapa sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana pandangan budaya terhadap gerhana? 2) Bagaimana pandangan ilmu falak dan sains terhadap gerhana? 3) Bagaimana peranan masyarakat menyikapi gerhana perespektif budaya?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai daerah di Indonesia percaya bahwa gerhana terjadi karena bulan dan matahari dimakan oleh raksasa maupun naga, hingga orang-orang diharuskan bersembunyi atau menciptakan bunyi-bunyian. Dari segi ilmu falak (fikih), gerhana sendiri dianggap sebagai momentum pelaksanaan ibadah. Masyarakat yang mulai meninggalkan budaya dan tradisi-tradisi terkait makhluk mitologi, perlahan menerapkan hukum Islam dalam rangka menyambut gerhana. Adapun sains menjadikan gerhana sebagai objek observasi dan penelitian untuk kepentingan masyarakat.

**Kata kunci:** gerhana, budaya, fikih

### Abstract

*This study aims to find out how the cultural view of eclipses, how the role of society in responding to eclipses, and how astronomy and astronomy view eclipses. The main problem in the results of this study, namely how eclipses are in a cultural perspective in the role of astronomy, then divided into several sub-problems, namely: 1) What is the cultural view of eclipses? 2) How do astronomy and science view eclipses? 3) What is the role of society in responding to the eclipse from a cultural perspective?*

*The results of this study show that various regions in Indonesia believe that eclipses occur because the moon and sun are eaten by giants and dragons, so that people are required to hide or make sounds. In terms of astronomy (fiqh), eclipse itself is considered a momentum for worship. People who are starting to leave the*

*culture and traditions related to mythological creatures, slowly apply Islamic law in order to welcome the eclipse. Science makes eclipses as objects of observation and research for the benefit of society.*

**Keywords:** *eclipse, culture, fiqh.*

## A. Pendahuluan

Gerhana adalah kegelapan yang terjadi ketika bayangan suatu objek bergerak di depan objek lain untuk memblokir cahayanya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, gerhana bisa diartikan dengan peristiwa astronomi yang terjadi apabila bayangan suatu benda terhalang oleh benda yang lain. Gerhana terbagi menjadi dua jenis yaitu, gerhana matahari dan bulan. Adapun gerhana Matahari terjadi jika bayangan Bulan menutupi Matahari, sehingga cahaya keseluruhannya tidak menyentuh permukaan Bumi dan menyebabkan Bumi menjadi tidak menerima cahaya dari Matahari. Yang kedua ialah gerhana Bulan; dimana peristiwa ini terjadi saat bagian yang paling gelap pada lingkaran Matahari menutupi cahaya bulan.

Terminologi gerhana yang diterjemahkan dalam bahasa Arab terbagi atas dua istilah: (1) “الخشوف”, berasal dari kata “ف - س - خ” yang berarti tertutup (*khafasa, inkhasafa*) dan hilang (*ghaba*), (2) “الكسوف”, berasal dari kata “ف - س - ك” yang bermakna bagian dari langit (*qath'an mis as-samā'*). Yang mana ada masanya kata “الخشوف” dikhususkan untuk gerhana Bulan dan “الكسوف” untuk gerhana Matahari. Kendati demikian, keduanya bisa juga digunakan disaat yang bersamaan.<sup>2</sup> Kusuf dalam gerhana matahari diartikan sebagai “menutupi”, hal ini menggambarkan bahwa adanya fenomena alam (yang dilihat dari bumi) berupa bulan yang menutupi matahari, mejadikan alasan terjadinya gerhana matahari. Adapun khusuf dalam gerhana bulan berarti “memasuki”, hal ini memvisualkan adanya fenomena gerhana

---

<sup>1</sup>*The world book Encyclopedia* (United States of America: World Book, Inc., 1989), h.48

<sup>2</sup>Arwin J.R. Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak; Teori, Pratik, dan Fikih* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h.104.

bulan. Dimana bulan memasuki bayangan bumi, yang menjadi alasan terjadinya gerhana.<sup>3</sup>

Peristiwa gerhana terjadi setiap tahun, namun tipe gerhana berbeda-beda disetiap wilayah. Bagi masyarakat awam, gerhana merupakan hal yang biasa dan terkadang sering mengabaikan peristiwa langka ini. Tak jarang juga banyak masyarakat yang menganggap bahwa peristiwa ini merupakan awal mula dari sebuah bencana. QS. Ar-Rahman/55:5, Allah swt. berfirman:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Terjemahnya:

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan<sup>4</sup>

Revolusinya mengelilingi Matahari, Bumi dapat menghasilkan bayang-bayang Matahari yang terbagi menjadi dua gambaran: (1) gambaran umbra atau gambaran inti, yang mana bayangan ini terlihat sangat gelap, dan (2) gambaran penumbra atau semu, yang mana bayangan ini terlihat samar.<sup>5</sup>

Menentukan kapan terjadinya gerhana, para ilmuwan sains dan Ilmu Falak telah banyak yang meneliti dan mempelajari berbagai metode, salah satunya hisab (perhitungan) gerhana. Selain itu, para ilmuwan sains dari NASA juga menggunakan sistem algoritma dalam menentukan gerhana Matahari dan Bulan. Dimana dalam perhitungannya, NASA telah mengumumkan prediksinya selama kurun waktu 5.000 tahun, sejak tahun -1999 sampai tahun +3000 (2000 SM hingga 3000 CE),

---

<sup>3</sup>Alimuddin Alimuddin, 'Gerhana Matahari Perspektif Astronomi', *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3.1 (2014), 72<https://doi.org/10.24252/AD.V3I1.1521> [accessed 15 August 2021].

<sup>4</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia; *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.X; Bandung: Diponegoro 2011), h. 531.

<sup>5</sup>Arwin J.R. Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak; Teori, Pratik, dan Fikih* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h.104.

yang mana sejak waktu tersebut, penduduk Bumi akan menyaksikan gerhana Matahari sebanyak 11.898 kali dan fenomena gerhana Bulan sebanyak 12.064 kali<sup>6</sup>.

Fenomena gerhana kerap kali menjadi hal yang sering diabaikan oleh masyarakat awam, tanpa mereka ketahui bahwa peristiwa gerhana merupakan waktu mustajab untuk berdoa demi kebaikan seluruh umat muslim baik untuk dunia dan akhirat. Dalam surah al-Mulk ayat 23 dijelaskan betapa Allah swt. memerintahkan umat Muslim untuk memperhatikan gerhana sebagai peringatan akan terjadinya hari pembalasan.

QS. Al-Mulk / 67:23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.<sup>7</sup>

Saat itu belum banyak yang mengetahui perintah ibadah yang harus dilaksanakan ketika gerhana terjadi. Padahal salah satu waktu mustajab dijabahnya doa ialah ketika sedang terjadi gerhana, alih-alih mempercayai bahwa gerhana terjadi karena seekor naga ingin menelan Matahari/Bulan sehingga menyebabkan bumi menjadi gelap dalam kurun waktu sesaat.

QS. Al-Imran/3:189 Allah memperingatkan bahwa tiada Dzat yang mampu menandingi segala kuasa-Nya.

<sup>6</sup><https://eclipse.gsfc.nasa.gov/solar.html> di akses pada 27-08-2020.

<sup>7</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia; *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.X; Bandung; Diponegoro 2011), h. 563.

وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ □ ١٨٩

Terjemahnya:

Dan kepunyaan Allah saja kerajaan langit dan bumi dan segala yang terdapat pada keduanya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>8</sup>

Fenomena gerhana bisa dikatakan sebagai fenomena biasa, yang mana pada hakikatnya dalam Tata Surya kita semua benda langit berotasi mengelilingi matahari. Masing-masing planet mempunyai satelit alami yang ikut berputar mengelilingi matahari mengikuti planet itu sendiri. Gerhana dianggap istimewa karena jangka waktu terjadinya tidaklah sebentar dan tidak semua tempat dapat menyaksikannya secara langsung ataupun total.

Setahun, biasanya Indonesia paling banyak dapat mengamati gerhana bulan total sebanyak dua sampai tiga kali dan gerhana matahari sebanyak satu sampai dua kali dalam setahun. Dengan catatan, tidak semua daerah dapat kebagian menikmati gerhana matahari atau bulan secara total.

Untuk mengamati gerhana itu sendiri, selain harus menentukan waktu dan tempat, para penggiat astronom biasanya ikut mempertimbangkan prakiraan cuaca di wilayah yang akan menjadi tempat mereka mengat. Jika prakiraan cuacanya mendung dan berawan, maka sudah dipastikan gerhana akan sulit diamati.

Fenomena gerhana pertama kali terjadi pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad saw., yang mana pada saat itu bertepatan dengan wafatnya Ibrahim putra Rasulullah. Lantas banyak orang-orang yang menganggap bahwa; “*sebab wafatnya Ibrahim, terjadilah gerhana matahari.*” Yang kemudian ditanggapi

---

<sup>8</sup>Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Madinah KSA, cet. I 2016), h.224.

langsung oleh Rasulullah.<sup>9</sup>

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ إِتْمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَافْزِعُوا إِلَى الصَّلَاةِ

Artinya:

“Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah bagian dari kekuasaan Allah. Gerhana Bulan maupun Matahari terjadi bukan karena kematian seseorang. Apabila kalian melihat gerhana, maka bertakbir, berdoa kepada Allah, dirikanlah shalat dan bersedekahlah wahai umat Muhammad,” (HRMuslim).

Menurut sejarahnya, berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. Diperoleh pengetahuan bahwa pada saat Nabi masih hidup, pernah terjadi gerhana Matahari. Namun, hadis-hadis tersebut belum terinci sebanyak apa gerhana terjadi dan kapan waktunya. Kendati demikian, melalui perhitungan Ilmu Falak/astonomi dapat diketahui bahwa selama periode kenabian, telah terjadi gerhana sebanyak delapan kali gerhana. Empat kali pada periode Mekah dan empat kali periode Madinah.<sup>10</sup> Sejak saat itu banyak masyarakat Madinah yang menganggap bahwa gerhana sebagai pertanda kematian seseorang. Kemudian para ulama mazhab fikih menjadikan gerhana sebagai ibadah sunnah yang dianjurkan dalam Islam.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitiannya ialah penelitian kepustakaan atau *Library Research* yang memberikan penjelasan secara sistematis, normatif, terorganisir, serta akurat terhadap objek yang menjadi pokok permasalahan, dengan menggunakan data yang valid.

---

<sup>9</sup>A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak* (Jakarta: Amzah, 2012), h.67.

<sup>10</sup>Alimuddin Alimuddin, ‘GERHANA MATAHARI DI ABAD 21’, *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5.2 (2016), 430 <https://doi.org/10.24252/AD.V5I2.4859> [accessed 15 August 2021].

Pendekatan penelitian pada skripsi ini mencakup tiga pendekatan, yaitu: pendekatan *syar'i*, dimana pendekatan ini dilakukan melalui hukum Islam, dengan menggunakan ayat al-qur'an dan hadis-hadis sebagai landasan hukum utama. Pendekatan astronomis, pendekatan ini digunakan sebagai alat bantu dalam mengkaji secara mendalam mengenai objek penelitian. Dan pendekatan sosiologis, pendekatan ini berupa wawancara baik secara langsung maupun daring guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya dalam penelitian perpustakaan (*library research*), maka sudah jelas data yang dibutuhkan merupakan data-data yang diperoleh melalui penelesuran terhadap buku-buku ilmiah yang bersifat sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Gerhana Terhadap Budaya Di Indonesia

Alam semesta diciptakan oleh Dzat yang Maha Kuasa dengan menyimpan berjuta rahasia dan fenomena yang menakjubkan. Bulan, bumi, matahari, dan bintang-bintang merupakan komponen alam semesta yang tidak mampu dijiplak oleh siapapun.<sup>11</sup>

Islam datang dengan ajaran dan penjelasannya untuk setiap permasalahan yang ada di bumi, namun tidak sedikit yang masih mempertahankan warisan budaya dan ilmu-ilmu mistis yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Dengan berbagai dalih, mereka cenderung telah sangat mempercayai ajaran terdahulu alih-

---

<sup>11</sup>Nurul Wakia Wakia, 'Menyibak Misteri Alam Raya Melalui Ayat-Ayat Semesta', *Hisabuna : Ilmu Falak*, 2.2 (2021), 109–26 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/21272> [accessed 15 August 2021].

alih mempelajari agama Islam secara berkala.

Di kalangan masyarakat tradisional, terdapat dua pendapat mengenai fenomena gerhana. Ada yang mengatakan bahwa gerhana bulan terjadi sebagai pertanda lahirnya seorang pemimpin, sebuah petaka yang maha dahsyat, atau sebagai petunjuk akan datangnya kehancuran suatu kerajaan dan berbagai kepercayaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa fenomena gerhana dapat menyebabkan kesialan yang mengharuskan orang-orang untuk melakukan ritual tertentu untuk menghindari bala.<sup>12</sup>

Berbagai daerah di Indonesia percaya bahwa gerhana terjadi karena Bulan dan Matahari dimakan oleh raksasa hingga orang-orang harus menimbulkan bunyi-bunyian guna mengusir raksasa tersebut. Sementara orang-orang di Cina percaya bahwa gerhana terjadi karena seekor naga menelan Bulan dan Matahari. Masyarakat juga percaya bahwa gerhana tidak baik bagi wanita yang sedang hamil.

Kemudian budaya maupun cerita-cerita menakutkan itu perlahan surut, tergantikan dengan budaya baru yang mana pada saat terjadi gerhana banyak perempuan-perempuan menyediakan air di baskom untuk diarahkan ke arah gerhana dari awal terjadinya hingga selesai, kemudian air tersebut dibasuhkan ke wajah dengan harapan wajah mereka akan bercahaya seperti Bulan maupun Matahari.

Masyarakat Bugis Bone menyikapi gerhana dengan memukul lesung padi (*Mappadekko*) dengan mengajak para anak gadis keluar rumah untuk memeriahkan kegiatan tersebut, selain dengan tujuan agar gerhana Matahari cepat selesai dan

---

<sup>12</sup>Muh. Rasywan Syarif, "Transformasi Kultur Gerhana Bulan", *Hisabuna*, Vol.1, No.1, (2021), [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=goMtFvAAAAAJ&citation\\_for\\_view=goMtFvAAAAAJ:ljCSPb-OGe4C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=goMtFvAAAAAJ&citation_for_view=goMtFvAAAAAJ:ljCSPb-OGe4C) (Diakses 12 Agustus 2021)

tidak mendatangkan bencana, mereka bermaksud memperlihatkan kepiawaian para anak gadis dalam menumbuk padi serta kepandaiannya dalam menghasilkan irama musik dari lesung padi yang dipukul sehingga para pemuda yang belum menikah yang berada di sekitar tempat itu tertarik untuk mempersuntingnya.<sup>13</sup> Lain halnya dengan masyarakat Tabaringan tepatnya di Galesong Utara yang melakukan *Paddekkko* sebagai bentuk kesyukuran atas keberhasilan dalam memanen padi, tradisi ini mulai surut sejak tahun 2000-an.

Jauh hari sebelum peneliti lahir, berbagai kepercayaan masyarakat terhadap fenomena alam yang disebut sebagai gerhana, menjadi momok yang menakutkan yang sulit dipercaya. Masyarakat cenderung mengaitkan fenomena gerhana dengan sesuatu yang mistis, mengingat betapa kentalnya pengaruh budaya luar yang hilir mudik di telinga orang-orang pada masa itu.

Terdapat beberapa kabupaten/wilayah di Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah yang pernah memiliki tradisi unik saat gerhana terjadi, diantaranya:

#### **a. Kabupaten Barru**

Tepatnya di kelurahan Sumpang Binangae, kecamatan Barru, kabupaten Barru. Masyarakat di sana mendapat himbauan dari pemerintah untuk menutup pintu dan jendela saat terjadi gerhana matahari, hal itu dikarenakan gerhana matahari dapat menyebabkan kebutaan.<sup>14</sup> Namun pada faktanya, gerhana matahari tidak dapat menyebabkan kebutaan jika tidak melihatnya secara langsung dengan durasi yang lama. Sisa-sisa cahaya dari gerhana matahari sama sekali tidak menyebabkan

---

<sup>13</sup>Muh. Rasywan Syarif “Islam Fenomenalis Gerhana Matahari di Indonesia: Studi Budaya ‘Siemme Matanna Essoe’ Pada Perempuan Bugis Bone”, *Aricis Proceedings*1, no. (2017), h.527. <http://103.107.187.25/index.php/aricis/article/view/971> (Diakses 6 Agustus 2020)

<sup>14</sup> Andi Fadly Indrawijaya, Masyarakat, Wawancara Daring, pada tanggal 11 Juli 2021

dampak apa-apa.

Kemudian pada gerhana bulan, masyarakat Sumpang Binangae sebelum tahun 1990-an terdapat sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa gadis-gadis diharuskan keluar rumah untuk mengambil bunga mawar dan menjadikannya bedak, dikatakan bahwa bedak yang dibuat saat gerhana bulan terjadi dapat mendatangkan jodoh. Narasumber juga mengatakan bahwa jauh sebelum tahun 1990-an, para gadis yang keluar rumah untuk memetik bunga mawar dianjurkan untuk tidak menggunkan pakaian. Bunga yang telah di dapatkan dicampurkan kedalam air yang akan digunakan untuk mandi pada saat terjadi gerhana, atau saat pagi saat gerhana telah selesai.<sup>15</sup>

Setelah listrik dan lampu sudah banyak digunakan dan keberadaan internet sudah berkembang sangat pesat, masyarakat Sumpang Binangae mulai meninggalkan kebiasaan tersebut. Selain karena tidak ingin terekspos, keberadaan bunga mawar juga sudah tidak sebanyak sebelumnya. Diketahui bahwa bunga mawar sudah jarang ditemukan di tiap-tiap rumah warga.

#### **b. Kepulauan Selayar**

Beda cerita dengan masyarakat di kepulauan Selayar saat menyikapi gerhana matahari. Sehari sebelum gerhana terjadi, kendaraan pemerintah setempat telah berpatroli untuk mengingatkan dan menghimbau masyarakat untuk tidak keluar rumah saat gerhana terjadi, dianjurkan kepada warga agar menutup pintu dan jendela agar cahaya matahari tidak masuk kedalam rumah karena akan menyebabkan kebutaan.

---

<sup>15</sup> Andi Fadly Indrawijaya, Masyarakat, Wawancara Daring, pada tanggal 11 Juli 2021

Lantas masyarakat berbondong-bondong mencari daun pisang dan daun kelapa untuk digunakan membuat ketupat dan *ma'burasa*. Makanan ini lantas di makan di dalam kelambu saat terjadi gerhana, mereka meyakini bahwa ada seekor naga yang akan memakan matahari. Olehnya itu masyarakat sepakat untuk menyantap makan siang mereka di dalam rumah masing-masing. Kelambu dipercaya dapat menghalangi cahaya obor yang digunakan di dalam rumah.<sup>16</sup>

### c. Pare-Pare

Sama halnya dengan tradisi pada umumnya, masyarakat Pare-Pare menyambut gerhana dengan memukul lesung padi untuk mengusir naga yang akan menelan matahari. Masyarakat percaya bahwa, bunyi-bunyian yang berisik dapat mengusir naga sehingga matahari dapat bersinar kembali. Kegiatan ini dikenal sebagai *mappadendang*<sup>17</sup>, yang artinya mengeluarkan bebunyian.

### d. Kabupaten Gowa

Pada abada ke-16, leluhur Gowa memperkenalkan tradisi *mappadekko* sebagai bentuk kesyukuran atas panen yang melimpah. Tradisi ini biasanya dilakukan saat memasuki musim kemarau setelah panen besar. *Mapadekko* itu sendiri merupakan kegiatan menumbuk gabah dengan menggunakan alu dan lesung kayu. Namun tidak sedikit masyarakat Gowa menjadikan *mapadekko* sebagai alternatif untuk mengusir naga yang menelan matahari saat gerhana terjadi. Mereka meyakini bahwa naga akan memuntahkan matahari ketika mendengar bunyi-bunyian yang berisik.

Beberapa masyarakat dengan pemikiran yang lebih terbuka, meletakkan air

---

<sup>16</sup>Rahmat Hidayat, Masyarakat, *Wawancara Daring*, pada tanggal 11 Juli 2021

<sup>17</sup>Basri Lap Pabbaja, Masyarakat, *Wawancara Daring*, pada tanggal 12 Juli 2021

dalam wadah dan meletakkannya di ruang terbuka untuk mengamati gerhana. Air dalam wadah itu sendiri digunakan sebagai pengganti teleskop, mengingat sebelum memasuki kemerdekaan keuangan masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan dimana kehadiran penjajah sangat merugikan manusia pribumi.

Selain menjadikan air sebagai teleskop, pada saat gerhana bulan total, beberapa perempuan di Gowa juga menggunakan air yang terkena pantulan gerhana bulan untuk membasuh wajah mereka. Dengan keyakinan bahwa wajah mereka akan secerah bulan purnama.

#### **e. Pemalang**

Masyarakat di desa Mojo, kecamatan Ulujami menanggapi gerhana dengan menabuh kentongan atau mengetuk-ngetuk ibu jari mereka (kuku kanan diataskuku kiri, begitu juga sebaliknya). Mereka meyakini bahwa bunyi-bunyian tersebut akan menangkal makhluk jahat yang akan datang ke rumah mereka saat terjadi gerhana, terkhusus rumah yang terdapat wanita hamil di dalamnya.<sup>18</sup>

Tidak hanya itu, menurut narasumber wanita hamil di suruh bersembunyi di bawah meja atau berdiam diri di kamar sampai gerhana selesai. Mereka percaya bahwa raksasa yang menelan matahari, juga tertarik dengan janin yang di kandung oleh wanita. Jika nekat keluar dari kamar, ditakutkan janinnya bisa mrninggal atau bayi yang dilahirkan akan terlahir cacat.<sup>19</sup> Hingga saat ini, diketahui bahwa tradisi ini masih bertahan di tengah-tengah masyarakat modern.

---

<sup>18</sup>Malkhah Tyas, Mahasiswa, Wawancara Daring, pada tanggal 11 Juni 2021

<sup>19</sup>Malkhah Tyas, Mahasiswa, Wawancara Daring, pada tanggal 11 Juli 2021

#### **f. Demak**

Tepatnya di desa Ngaluran, Karanganyar sekitar 20% dari warganya masih mempercayai dan mempertahankan budaya dari leluhur mereka saat terjadi gerhana. Mereka percaya bahwa hasil tanam wajib dipukul-pukul saat terjadi gerhana, dengan tujuan agar tanaman atau hasil panen mereka tidak kaget dengan gejala alam yang terjadi.

Masyarakat Demak juga meyakini bahwa wanita hamil rentan menjadi sasaran dari dampak gerhana, maka dari itu wanita hamil di Demak dianjurkan untuk bersembunyi di bawah tempat tidur untuk menyembunyikan calon anaknya dari makhluk mitologis yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat setempat. Kebiasaan ini masih bisa kita dapati saat terjadi gerhana di Demak.<sup>20</sup>

#### **g. Temanggung**

Seorang saksi atau pelaku yang ikut menyaksikan sekaligus turut ikut andil dalam pelaksanaan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa Tengah saat gerhana matahari terjadi. Mengikuti arahan dari sang nenek, ia ikut memukul genteng atau tiang listrik dengan tujuan agar naga yang menelan matahari segera memuntahkannya<sup>21</sup>.

Berbagai budaya/kearifan lokal yang dilakukan orang-orang saat terjadi gerhana, tentunya tidak semata-mata hanya karena ketakutan mereka terhadap naga/raksasa yang menelan matahari atau bulan. Dibalik itu semua terselip makna, pesan, dan doa yang tersirat untuk kemaslahatan umat. Beberapa perilaku

---

<sup>20</sup> Muhammad Mun'im, mahasiswa, Wawancara Daring, pada tanggal 11 Juli 2021

<sup>21</sup>Yoga Zahid Abdullah, Masyarakat Umum, *Wawancara Daring*, pada tanggal 27 Mei 2021

masyarakat saat gerhana terjadi, lebih ke arah memperat hubungan silaturahmi dengan berkumpul untuk memukul kentongan guna membunyikan suara, *mappadekko*, atau bahkan *mappadendang*.

Kegiatan-kegiatan semacam itu yang jaman sekarang sulit ditemukan di kota-kota besar, orang-orang lebih memaknai gerhana sebagai fenomena luar biasa yang jarang terjadi. Para penggiat astronom tidak mau kalah ikut memeriahkan fenomena tersebut dengan memajang berbagai teleskop untuk memperkenalkan masyarakat umum bagaimana penampakan gerhana bulan, dan menyediakan fasilitas berupa kaca mata gerhana untuk melihat gerhana matahari.

## 2. Dasar Hukum

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur dengan perintah malaikat Jibril. Ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Quran ialah surah al-Alaq 1-5, dengan anjuran untuk membaca. Al-quran terdiri atas 114 surah yang terbagi atas 30 juz, dan barang siapa yang membaca dan mengamalkannya akan mendapat syafaat di hari kiamat kelak. Dalam konteks ini, Al-Quran juga membahas perihal gerhana yang tersebar dalam beberapa surah.

Aspek hukum ini, fungsionalisasi ilmu falak ditujukan untuk menentukan dan menetapkan waktu kapan terjadinya gerhana, baik bulan maupun matahari. Yang mana kedua fenomena ini merupakan hal yang di sunnahkan untuk mengerjakan ibadah shalat maupun zakat, sebagaimana diketahui bahwa fenomena ini tidak luput dari peranan Allah swt.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Sippah Chotban, 'Membaca Ulang Relasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif Nalar Ilmu Falak', *ELFALAKY*, 4.2 (2020) <http://journal.uin->

Dijelaskan secara gamblang dalam Al-quran bahwasanya Allah telah menciptakan bumi dan langit tidak lain dan tidak bukan untuk menyembah Allah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Fusshilat/41:37<sup>23</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي  
خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

Tidak banyak hadis yang membahas dengan jelas kapan terjadinya gerhana bulan, tidak seperti gerhana matahari yang bertepatan dengan kematian Ibrahim putra Nabi Muhammad saw. lantas menjadikan hadits dengan topik ini menjadi fokus para ulama.

Di riwayatkan bahwasanya Ibrahim putra Rasulullah bersama Maria al-Qibtiya meninggal ketika usianya masih belia, kemudian gerhana matahari muncul dan menyebabkan berbagai perspektif di kalangan umat pada masa itu. Mereka lantas menganggap gerhana sebagai suatu pertanda atas kematian seseorang. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Ibrahim meninggal ketika masih berusia 16-18 bulan, ada juga yang menyebutkan satu tahun 10 bulan atau 22 bulan.<sup>24</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Syaiful mujab, terdapat tiga hadits terkait gerhana semasa kepemimpinan Rasulullah, diantaranya:

[alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/18091](http://alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/18091) [accessed 15 August 2021].

<sup>23</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia; *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.X; Bandung; Diponegoro 2011), h.480

<sup>24</sup>Sayful Mujab, "Gerhana; Antara Mitos, Sains, dan Islam", *Yudisia*, Vol.5, No.1, h.96 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/700> (Diakses 6 Agustus 2020)

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه قال ان كسفت الشمس على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم مات ابراهيم فقل الناس ان كسفت الشمس لموت ابراهيم فقال رسول الله عليه وسلم ان الشمس والقمر ايتان من ايات الله لا ينكسا لموت احد لحياته فاذا رايتما هما فاذا رايتما فادعوا الله وصلوا حتى تنكس (متفق عليه) ما

Artinya:

“(Diriwayatkan) dari al-Mughirah bin Syu’bah ra., ia berkata: telah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah saw. pada hari meninggalnya Ibrahim (putra Muhammad saw.). Orang-orang beranggapan bahwa gerhana telah terjadi karena kematian Ibrahim. Lantas Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan tidak menjadi gerhana karena hidup dan matinya seseorang, jika kalian melihatnya maka berdoalah kepada Allah dan kerjakanlah shalat sampai selesai gerhana.” (HR. Bukhari dan Muslim)/(Ibnu Hajar, 2002:107)<sup>25</sup>

Fenomena gerhana tentunya tidak luput dari perhatian para ulama yang mengkaji terkait wajib dan tidaknya pelaksanaan shalat gerhana saat gerhana terjadi, baik penumbra maupun total.

Imam Abu Hanifah menyerukan pendapatnya bahwa saat terjadinya gerhana matahari, umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan shalat gerhana. Sedangkan Imam Malik menganggap bahwa hukum pelaksanaan shalat gerhana matahari, setara dengan hukum pelaksanaan shalat Jum’at<sup>26</sup>. Argumen keduanya berdasarkan pokok bahasan hadits yang menjadi dasar pelaksanaan shalat gerhana, menggunakan *fiil amar* yang diyakini seiring dengan kaidah ushul fiqh yang berarti “kemutlakan sebuah perintah memberi konsekuensi hukum wajib bagi tiap pelaksanaannya”.

Terkait gerhana bulan, para ulama memiliki dua pendapat yang sama-sama menganggap bahwa pelaksanaan shalat gerhana ketika gerhana bulan terjadi, dianggap sebagai sunah. Pendapat Imam Syafii, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Hazm,

<sup>25</sup>Sayful Mujab, “Gerhana; Antara Mitos, Sains, dan Islam”, *Yudisia*, Vol.5, No.1, h.97. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/700> (Diakses 6 Agustus 2020)

<sup>26</sup>Sayful Mujab, Gerhana; Antara Mitos, Sains, dan Islam, *Yudisia*, Vol.5, No.1, h.98. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/700> (Diakses 6 Agustus 2020)

dikatakan bahwa shalat gerhana bulan hukumnya sunnah mu'akad (sama dengan hukum pelaksanaan shalat gerhana matahari), dan dilaksanakan secara berjamaah. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

Pemikiran kedua yang dijabarkan oleh Imam Hanafiah dan Imam Malik, dikatakan bahwa hukum shalat gerhana bulan merupakan sunah yang kedudukannya sama seperti shalat sunah lainnya, yang dilakukan dengan tanpa tambahan ruku'. Mereka juga sepakat bahwa shalat gerhana bulan tidak perlu dilakukan secara berjamaah.<sup>27</sup>

Terkait pelaksanaannya, terdapat pula dua pendapat. Ada yang menyebutkan bahwasanya becaan saat shalat gerhana dibaca dengan nyaring, ada pula yang menyebutkan bahwa tidak perlu nyaring. Dan sebagaimana yang terlihat oleh peneliti saat pelaksanaan gerhana sejauh ini, para imam membacakan ayat-ayat Al-Quran dengan suara yang biasa saja (tidak nyaring), hanya saja setelah membacakan surah al-fatihah harus dilanjutkan dengan surah-surah yang panjang, dengan dua kali rukuk yang juga harus sama-sama dipanjangkan sebelum i'tidal, setelah i'tidal rukuk tidak lagi dipanjangkan dan dilanjutkan dengan sujud. Rakaat kedua dilakukan sama halnya pada rakaat pertama dengan bacaan yang lebih singkat. Diakhiri dengan salam, seperti shalat pada umumnya.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan wawancara penelitian mengenai gerhana dalam perspektif budaya dalam perananan ilmu falak, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Sayful Mujab, Gerhana; Antara Mitos, Sains, dan Islam, *Yudisia* 5, no.1 : h.98-99. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/700> (Diakses 6 Agustus 2020)

1. Berbagai daerah di Indonesia percaya bahwa gerhana terjadi karena bulan dan matahari dimakan oleh raksasa maupun naga, hingga orang-orang diharuskan bersembunyi atau menciptakan bunyi-bunyian. Sebab mereka percaya bahwa gerhana dapat mendatangkan bahaya.
2. Dari segi ilmu falak (fikih), gerhana sendiri dianggap sebagai momentum pelaksanaan ibadah. Masyarakat yang mulai meninggalkan budaya dan tradisi-tradisi terkait makhluk mitologi, perlahan menerapkan hukum Islam dalam rangka menyambut gerhana. Adapun sains menjadikan gerhana sebagai objek observasi dan penelitian untuk kepentingan masyarakat. Pada era saat ini, sudah banyak umat muslim yang melakukan observasi gerhana kemudian dibarengi dengan pelaksanaan shalat gerhana.

Menyikapi gerhana matahari maupun bulan, masyarakat sudah mulai mengenal perkembangan zaman dan mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dari para tetua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Allamah, Syaikh Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh. *Tafsir Muyassar (1) Surat Al-Fatihah – Maryam*. Cet. I; Jakarta: Madinah KSA, 2016.
- Butar-Butar, J.R. Arwin. *Pengantar Ilmu Falak: Teori, Praktik, dan Fiqih*. Cet.I; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Kadir, A. *Formula Baru Ilmu Falak*. Cet.I; Jakarta: Amzah, 2012.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.X; Bandung: Diponegoro, 2011.
- The World Book Encyclopedia E Vol. 6, United States of America: World Book, Inc., 1989.
- Mujab, Syaiful. “Gerhana ; Antara Mitos, Sains, Dan Islam”. *Yudisia* 5, no.1: h.84-101. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/700> (Diakses 6 Agustus 2020)
- Syarif, Muh. Rasywan. “Islam Fenomenalis Gerhana Matahari di Indonesia: Studi Budaya ‘Siemmmme Matanna Essoe’ Pada Perempuan Bugis Bone”. *Aricis Proceedings* 1, h.520-534. <http://103.107.187.25/index.php/aricis/article/view/971> (Diakses 6 Agustus 2020)
- Syarif, Muh. Rasywan. “Transformasi Kultur Gerhana Bulan”, *Hisabuna* 1, no.1. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=goMtFvAAAAAJ&citation\\_for\\_view=goMtFvAAAAAJ:IjCSPb-OGe4C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=goMtFvAAAAAJ&citation_for_view=goMtFvAAAAAJ:IjCSPb-OGe4C) (Diakses 12 Agustus 2021)
- “NASA Solar Eclipse Page”. <https://eclipse.gsfc.nasa.gov/solar.html> (Diakses 27 Agustus 2020).
- Alimuddin, Alimuddin, ‘Gerhana Matahari Di Abad 21’, *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5.2 (2016), 427–43 <<https://doi.org/10.24252/AD.V5I2.4859>>
- , ‘Gerhana Matahari Perspektif Astronomi’, *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3.1 (2014), 72–79 <<https://doi.org/10.24252/AD.V3I1.1521>>
- Chotban, Sippah, ‘Membaca Ulang Relasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif Nalar Ilmu Falak’, *Elfalaky*, 4.2 (2020) <<http://journal.uin->

alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/18091> [accessed 15 August 2021]

Wakia, Nurul Wakia, 'Menyibak Misteri Alam Raya Melalui Ayat-Ayat Semesta', *Hisabuna : Ilmu Falak*, 2.2 (2021), 109–26 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/21272>> [accessed 15 August 2021]